# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Ketupat adalah salah satu ritual adat masyarakat Tempilang di Kabupaten Bangka Barat. Perang ketupat pertama kali dilaksanakan pada tahun 1801 pada saat Gunung Krakataw meletus. Setelah satu tahun terjadi pembantaian di *lanun* (bajak laut) terhadap warga di situs benteng kota dan sekitarnya. Akibat pembantaian *lanun* tersebut, membuat masyarakat ketakukan dan lari menyelamatkan diri ke hutan-hutan sekitar. Merekapun menetap di sana dan berladang menanam padi untuk bertahan hidup. Setelah panen padi atau yang dikenal di masyarakat kampong yaitu *buk baru* (nasi baru yang ditumbuk dari beras baru yang berbetuk ketupat), *lepet* (nasi ketan yang dibungkus dengan daun kelapa dan direbus) dan lauk pauknya dimakan bersama dengan tujuan untuk menghibur para keluarga korban pembantaian *lanun* yang masih hidup.

Perang ketupat ini dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 15 Sya'ban Tahun Hijriyah atau seminggu sebelum bulan suci Ramadhan. Perag ketupat dilaksanakan untuk memberi makan rmakhluk halus, membersihkan Desa Tempilang dari segala bentuk kesialan atau musibah sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan untuk memperingati kejadian pembantaian di *lanun* Benteng Kota.

Pada tahun 1960 awal mulanya perang ketupat dilaksanakan di Karang Apet. Namun, pada tahun 1970 sampai dengan sekarang dilaksanakan di Pantai Pasir Kuning Desa Tempilang karena tempatnya sangat strategis untuk ditempuh.

Perang Ketupat yang biasa dikenal masyarakat setempat dengan sebutan *ruwah kampong* atau *sedekah kampong*. *Ruwah* selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Sya'ban, di setiap desa khususnya di Kecamatan Tempilang pasti melaksanakan *ruwah kampong.* Setiap masyarakat di desa-desa terbut menyiapkan makanan untuk para tamunya dan para tuan rumah sangat bersyukur dengan kedatangan tamu-tamu. Mereka merasa tidak sia-sia dan mubazir menghidangkan bermacam-macam makanan seperti kue, lauk-pauk, buah-buahan dan tidak pernah ketingglan yang menjadi makanan khas yaitu ketupat (beras yang dimasak di dalam anyaman daun kelapa muda) dan *lepet* (nasi ketan yang dibungkus di dalam daun kelapa muda lalu dililitkan dengan tali dari daun nipah).

Ritual Perang Ketupat terdiri dari lima tahapan, *penimbongan* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai bermukim di darat, *ngancak* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus di laut, perang ketupat yang merupakan kegiatan simbolis untuk memerangi kejahatan makhluk halus yang mengganggu aktivitas warga setempat baik di darat maupun di laut. Setelah itu dilakukan Upacara *Nganyot Perae*, yaitu perahu mainan dari kayu yang dihanyutkan ke laut. Upacara itu dimaksudkan sebagai symbol mengantar para makhluk halus pulang, supaya mereka tidak mengganggu masyarakat yang datang dari luar Tempilang. Terakhir, taber kampung yang bertujuan untuk membuang *tasak besek* (penyakit kulit) dan *buyung sumbang* (perzinahan).

Pada pembukaan Perang Ketupat, dukun darat dan dukun laut bersatu, mereka mengucapkan mantra ke 40 ketupat yang ada di hadapannya, kedua dukun juga berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar perayaan tersebut dilindungi jauh dari

bencana. Menurut kepercayaan rakyat setempat, ketika sedang berdoa, dukun darat berkomunikasi dengan para leluhur. Usai berdoa, dukun darat biasanya menyampaikan pesan atau pantangan bagi warga.

Setelah ritual doa selesai kedua dukun menata ketupat di atas sehelai tikar pandan, sepuluh ketupat menghadap ke sisi darat dan sepuluh lainnya ke sisi laut. Kemudian, 20 orang pemuda yang menjadi peserta perang ketupat juga berhadapan dalam dua kelompok, 10 menghadap ke laut, 10 lagi menghadap ke darat.

Aturan perang dipraktekkan oleh dukun darat, ketupat dilempar olehnya ke punggung dukun laut lemparan balasan diarahkan ke punggung dukun darat. Satu hal yang harus diingat, ketupat tidak boleh dilemparkan ke kepala. Setelah semua peserta perang paham akan aturannya, tiupan peluit dukun laut menandakan perang ketupat dimulai. Dua puluh pemuda peserta perang langsung menghambur ke tengah, mereka saling melemparkan ketupat ke arah lawan. Ketupat yang jatuh diperebutkan lagi dan digunakan kembali sebagai amunisi, keadaan kacau sampai dukun laut meniup peluitnya tanda usai perang dan mereka pun berjabat tangan. Perang biasanya diselenggarakan dalam dua babak di rangkaian perang berikut pesertanya diganti.

Daerah Tempilang merupakan salah satu daerah di Bangka Barat provinsi Bangka Belitung yang memiliki keunikan, yakni pantainya berpasir kuning. Pantai ini terletak di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Pasirnya yang berwarna kuning keemasan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai ini.Dengan pemandangan bebatuan yang terletak disudut pantai Pasir Kuning, kita dapat menikmati panorama alam yang indah. Yang menarik dari

tempat ini adalah ada tradisi unik masyarakat pantai tersebut, setiap menjelang bulan suci Ramadhan yaitu Perang Ketupat. Pantai Pasir Kuning banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri untuk menyaksikan ritual adat Perang Ketupat.

> Jarak dari ibukota Kabupaten Bangka Barat (Mentok) ke lokasi sekitar 36 km. Pengunjung disarankan menggunakan kendaraan pribadi karena kendaraan umum yang menuju desa dan lokasi ritual sangat jarang. Pengunjung juga harus berhati-hati karena banyak sekali jalan berlobang dengan debu-debu yang beterbangan di pinggir jalan jika cuaca panas. Oleh karena jalan yang kurang baik, akses ke lokasi membutuhkan waktu tempuh sekitar 25 menit.[1]

Pada saat Ritual adat perang ketupat dilaksanakan, masyarakat desa setempat menyediakan banyak sekali makanan di rumah mereka. Ini disediakan bagi siapa saja yang berkunjung ke sana. Suasana yang dirasakan saat perang ketupat seperti suasana saat Idul Fitri, sebab masyarakat setempat memperingati pesta adat itu serupa hari raya pada umumnya.

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri. Maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan

yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Ritual adat Perang Ketupat di Desa Tempilang ini mempunyai ciri khas di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ade, di dalam proses ritual adat ini terjadi komunikasi antara roh halus dengan peserta yang ikut dalam perang, sehingga menarik peneliti untuk meneliti perang ketupat ini. Ritual adat Perang Ketupat tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah.

Dalam buku Metode penelitian komunikasi mengatakan bahwa

> "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan, metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri." (Kuswarno, 2008:32).

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahakan dalam kebudayaan. Dalam Ritual Adat Perang Ketupat ada beberapa bahasa atau doa yang khusus digunakan. Bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia, kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Desa Tempilang dalam menjalankan Ritual Adat Perang Ketupat tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada Variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

> "Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi". (Liliweri, 2002:12).

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek dan sebagainya.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakan "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42).

Adapun yang dikatakan oleh Hymes dalam Etnografi Komunikasi untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap Ritual adat Perang Ketupat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tempilang merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tempilang. Tradisi Perang Ketupat sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut telah mengakar dan membudaya di masyarakat Tempilang, selain itu disebabkan sarana yang digunakan dalam acara tersebut adalah sebuah ketupat yang identik dengan budaya umat Islam sebagai makanan di hari raya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **"Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat".**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Tempilang Kabupaten Bangka Barat?"

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Situasi Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat."

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara khusus diantaranya :

1. Untuk Mengetahui Situasi Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
2. Untuk Mengetahui Peristiwa Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
3. Untuk Mengetahui Tindak Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis peneliti pun akan memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang peneliti teliti, yaitu :

#### 1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman baru. Serta penelitian ini dapat digunakan oleh para akademisi sebagai referensi dan acuan tentang suatu budaya di salah satu tempat di Indonesia, yaitu di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Baik itu akademisi di bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi.

#### 1.4.2.2 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa

ilmu komunikasi secara khusus dan dijadikan literatur atau referensi tentang kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

**1.4.2.3 Pemerintah dan Masyarakat Kabupaten Bangka Barat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan akan potensi pariwisata Kebudayaan di Desa Tempilang oleh pemerintah Kabupaten Bangka Barat. Selain itu, berguna sebagai informasi dan referensi bagi masyarakat Desa Tempilang tentang Aktivitas komunikasi di kampung mereka, bagaimana sebuah Peristiwa, Tindak dan Situasi dalam ritual adat perang ketupat. Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Desa Tempilang, karena selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

**1.4.2.4 Masyarakat Umum**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang tradisi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan perang ketupat serta mampu untuk dijadikan satu pandangan kearifan sebuah tradisi.